



PERANAN GURU MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMK MA'ARIF NU MANTUP LAMONGAN

Rabun¹, Dr. Rosichin Mansur, S.Fil., MPd.², Muh. Sulistiono, S.Pdi., M.Pdi.³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

masrabun@gmail.com, rosichin.mansur@unisma.ac.id,

muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

Islamic religious teachers in building character have an important role. In the learning process, the teacher must be able to become friends, motivators, and inspirations in order to improve the character of students. The process of improving character is not only carried out during the learning process, but behavioral behavior must be carried out in the school environment so that students become accustomed and behave naturally. In this study, the approach taken was student observation, teacher and principal interviews, and student data documentation. Based on the results of observations made, with supervision and motivation from Islamic religious teachers, the behavior of students experienced an increase in behavior in accordance with the teachings of Islam.

Kata Kunci: *Teacher, Character Building*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia. Potensi yang ada pada diri manusia baik dari segi fisik dan mental dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Manusia berpendidikan akan selalu berupaya membina dan memperbaiki kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan norma kehidupan yang ada di masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 1994). Agama Islam mengajarkan kepada seluruh pemeluknya untuk belajar dan berpendidikan karena pendidikan adalah merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan pendidikan juga akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya (Zuhairini Dkk, 1995).

Pertumbuhan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh bakat dasar saja, akan tetapi pengaruh dari lingkungan juga sangat berpengaruh. Hal ini diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa tiap orang tumbuh dengan dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang dibawa sejak lahir, berwujud benih atau bibit yang biasa disebut kemampuan-kemampuan dasar atau faktor dasar dan faktor dari luar disebut faktor

lingkungan atau faktor ajar (Suyanto, dkk, 1986). Faktor dasar merupakan sesuatu yang telah dimiliki sejak lahir baik itu fisik maupun mental. Sedangkan faktor luar merupakan lingkungan dimana seorang tumbuh dan dimana seorang anak mendapatkan pendidikan. Ada tiga lembaga yang dalam pembinaan berperan penting yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan bermasyarakat. Pendidikan tidak cukup dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan saja, dalam proses pendidikan dibutuhkan seseorang yang dapat memberikan pengetahuan dan membimbing seorang anak. Hal ini didapatkan jika seorang anak mengenyam pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Dengan adanya seorang guru, peserta didik dapat menerapkan teori-teori tentang pendidikan pada kehidupan sehari-hari khususnya dalam berperilaku.

Untuk menumbuhkan akhlak mulia, dibutuhkan faktor pendorong dari luar, khususnya pendidikan agama. Hal ini seperti diungkapkan oleh Ulwan bahwa keluhuran akhlak merupakan buah dari keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Bila peserta didik sudah diberi pembekalan dengan menumbuhkan keimanan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, maka kefitrahan akan terjaga dalam dirinya (Ulwan, 2012). Oleh karena itu pendidikan agama berperan sangat penting dalam pendidikan akhlak seseorang.

Pendidikan agama tidak dapat dilakukan secara otodidak, karena banyak sekali teori-teori yang membutuhkan seorang pendamping (guru) untuk menjabarkan teori-teori tersebut. Menurut Rusman guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator (Rusman, 2011). Dalam proses pendidikan, tugas seorang guru agama tidak hanya mentransfer ilmu agama saja, seorang guru harus dapat dijadikan panutan oleh peserta didik. Bagi peserta didik, hal terpenting dalam pendidikan agama tidak hanya teori yang diberikan, akan tetapi tingkah laku sehari-hari dari seorang guru akan dijadikan sebagai salah satu pedoman peserta didik.

SMK Ma'arif NU Mantup Lamongan berusaha untuk menjadikan siswa mereka mempunyai akhlak mulia selain berprestasi dalam pendidikan ilmu umum. Kondisi peserta didik yang kurang berpengetahuan dalam agama menjadi tantangan tersendiri bagi para guru agama di SMK Ma'arif NU Mantup Lamongan. Kurangnya pendidikan agama peserta didik berpengaruh dalam kehidupan mereka khususnya kepribadian mereka. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan peran guru dalam mendidik, membina, dan memantau peserta didik untuk membantu siswa agar dapat memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini memudahkan peneliti dalam mengambil data, karena peneliti

dapat menggali dengan cara berkomunikasi secara langsung terhadap responden, melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian, dan dapat membandingkan hasil wawancara terhadap responden yang berbeda.

Penelitian kualitatif menurut Boy dan Taylor (1975:5) dalam bukunya Lexy J. Meleong mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2001). Metode kualitatif ini lebih menekankan proses yang dilalui oleh peneliti dalam melakukan penggalan data, selain itu peneliti dapat lebih fokus dalam penggalan data dan disesuaikan dengan teori yang diangkat oleh peneliti.

Data hasil penelitian akan dianalisis dan diambil kesimpulan. Hasil analisis ini akan dijabarkan secara mendalam sehingga dalam penelitian ini mengambil jenis rancangan deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moleong, 2001).

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Observasi.

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2014). Observasi ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap kinerja guru agama Islam SMK Ma'arif NU Mantup Lamongan dalam proses pembelajaran, yang meliputi cara mengajar, kurikulum yang digunakan, dan fasilitas yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran.

2. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis yang berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara lancar dan wajar (Hadi, 2004). Informan utama dalam wawancara ini adalah guru agama Islam, peneliti menggali sikap-sikap peserta didik terhadap guru, tingkah laku peserta didik, maupun kebiasaan peserta didik. Pertanyaan yang disusun sesuai dengan data-data yang dibutuhkan oleh penulis.

3. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, notulen rapat, catatan

harian dan sebagainya (Arikunto, 2014). Data yang diambil merupakan data yang berhubungan dengan siswa seperti jumlah data siswa, hasil belajar agama Islam, dan catatan pelanggaran siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan mengevaluasi berdasarkan teori teori yang ada.

1. *Kepribadian Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU Mantup Lamongan.*

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap kepribadian siswa, khususnya di lingkungan sekolah, peneliti lebih menitikberatkan pada beberapa faktor yaitu:

- a. Perilaku peserta didik terhadap guru.
Ada beberapa siswa yang masih kurang sopan saat berhadapan seorang guru. Akan tetapi sebagian besar peserta didik dapat memposisikan diri saat berhadapan dengan guru.
- b. Absensi peserta didik.
Masih ada beberapa peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa ada pemberitahuan kepada sekolah, selain itu terkadang ada peserta didik yang tidak masuk pada saat mata pelajaran tertentu.
- c. Penyelesaian tugas yang diberikan
Dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik sudah berusaha secara maksimal dalam menyelesaikannya.
- d. Penerapan ilmu agama Islam di sekolah.
Dalam menerapkan ilmu agama, khususnya akhlak, peneliti melihat sebagian besar peserta didik sudah berperilaku sesuai dengan anjuran agama Islam meski belum sempurna.
- e. Perilaku siswa dalam proses pembelajaran
Dalam proses pembelajaran, siswa terkadang masih tidak memperhatikan guru pada saat memberikan penjelasan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik telah berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam, dan hal ini harus ditingkatkan lebih lanjut dengan melakukan pembiasaan yang positif dan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa berperilaku baik. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Maksum, S.Pdi.

“kepribadian siswa dapat ditingkatkan dengan menjelaskan nilai-nilai luhur saat proses pembelajaran dan harus diterapkan saat berada di lingkungan sekolah”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peningkatan perilaku peserta didik disebabkan pembiasaan perilaku mulia yang diterapkan pada saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, guru bertindak sebagai sahabat, inspirator dan motivator peserta didik dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Prei Katz yang menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilainilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan (Sardiman, 2011).

2. Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Siswa di SMK Ma'arif NU Mantup Lamongan

Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif NU Mantup Lamongan selain memberikan teori agama di dalam kelas, pembiasaan dalam berperilaku diterapkan sejak para peserta didik masuk di dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya peserta didik saja, setiap individu yang berada di lingkungan sekolah harus menerapkan pembiasaan berkarakter tersebut. Pada saat pelaksanaannya, ada beberapa peserta didik yang masih belum terbiasa. Akan tetapi lambat laun peserta didik sudah mulai terbiasa dengan konsep pembiasaan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan (Syafri, 2014).

Salah satu pembiasaan yang dilaksanakan adalah mengucapkan salam saat bertemu dengan orang lain. Terkait pembiasaan peserta didik ini, sesuai dengan hasil wawancara yang terhadap bapak Ali Nurullah selaku guru pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

“salah satu pembiasaan di sekolah ini adalah mengucapkan salam saat bertemu dengan murid lain atau guru”

Hadist riwayat Muslim, yang mempunyai arti, “kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling cinta. Maukah aku tunjukkan sesuatu, bila kalian lakukan maka kalian akan saling cinta? Sebarkanlah salam di antara kalian. Berdasarkan hadits tersebut ucapan salam dapat menuntun manusia masuk surga.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan karakter siswa. Seorang guru merupakan pengganti orang tua bagi peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi guru menjadi pembimbing, sahabat, motivator, dan inspirator siswa. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah guru agama Islam menjadi

model yang akan dicontoh oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran karakter hal paling penting adalah melihat secara langsung tingkah laku dari seorang guru.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMK Ma'arif NU Mantup Lamongan membutuhkan berbagai pendekatan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan dan proses berjalan secara efektif. Adapun pendekatan yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pendekatan secara individu

Pendekatan individu ini dilakukan oleh guru agama Islam terhadap peserta didik yang dinilai masih jauh dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Setiap pendekatan yang dilakukan untuk tiap peserta didik berbeda hal ini dikarenakan adanya perbedaan pandangan, sikap, dan daya tangkap setiap peserta didik berbeda.

b. Pendekatan secara kelompok

Pendekatan secara kelompok lebih bertujuan untuk mengembangkan rasa sosial. Pengelompokan peserta didik tidak selalu pasti, anggota kelompok dalam setiap kegiatan yang dilakukan dapat berbeda, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik yang mempunyai karakter yang berbeda.

c. Pendekatan edukatif

Pendekatan edukatif ini dilakukan sebagian besar di kelas, guru agama Islam selalu menyisipkan motivasi untuk bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam dalam setiap proses pembelajaran.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Adanya peningkatan perilaku peserta didik di SMK Ma'arif NU khususnya akhlak peserta didik. Pembiasaan tingkah laku yang diterapkan di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik.
2. Pendidikan agama Islam telah dilaksanakan dengan baik. Dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, guru selalu menekankan pada keimanan dan ketaqwaan.
3. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan karakter siswa. Seorang guru merupakan pengganti orang tua bagi peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi guru menjadi pembimbing, sahabat, motivator, dan inspirator siswa. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah guru agama Islam menjadi model yang

akan dicontoh oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran karakter hal paling penting adalah melihat secara langsung tingkah laku dari seorang guru.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hasbullah, (1999) *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Suyanto, (1998). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syafri, Ulil Amri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur''an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.
- Zuhairini, dkk. (2009) *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.